

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Film merupakan karya seni yang mampu dilihat dan didengar. Diproduksi secara menarik sehingga menjadi sebuah hiburan sendiri bagi yang melihatnya, dalam tahapannya sebuah karya film tidak hanya terhenti pada proses produksi, melainkan juga melewati tahap distribusi untuk dapat hadir dan diterima di hadapan penontonnya. Proses distribusi merupakan sesuatu yang sangat penting karena tanpa adanya distribusi, film tersebut tidak dapat sampai dengan penontonnya (Widagdo, 2007: 113).

Dalam prosesnya, film bukan hanya berkenaan dengan tahap produksinya saja, melainkan juga berada pada ranah distribusi dan ekshibisi. Proses tersebut juga merupakan tahap yang penting dalam proses produksi sebuah film. Proses distribusi dan ekshibisi sebuah film membutuhkan mekanisme yang lebih rumit, berbeda dengan media cetak dan media penyiaran lainnya (Arifianto dan Junaedi, 2014: 76).

Distribusi film merupakan seni tak tampak, yang sepenuhnya dikerjakan di belakang layar, jauh dari proses produksi dan jauh dari hadapan masyarakat, dalam mendistribusikan sebuah karya film banyak hal yang harus dipikirkan mengenai mekanisme kerjanya (Sasono, 2011: 191).

Minimnya ruang ekshibisi dan lembaga yang khusus menangani distribusi, menjadikan *filmmaker* melakukan fungsi distributor atas filmnya sendiri, ini dilakukan supaya film cepat dikenal masyarakat luas. Eric Sasono menyampaikan bahwa para pembuat film harus mendistribusikan filmnya sendiri demi keberhasilan film yang telah dibuatnya. Dilihat dari distribusinya, industri film Indonesia dibagi menjadi dua yaitu, *mainstream* dan *sidestream*. *Mainstream* adalah jalur distribusi utama sedangkan *sidestream* merupakan jalur distribusi alternatif (Sasono, 2011:182).

Perjalanan film pendek di Indonesia berjalan sendiri di luar industri film, hal yang paling terlihat adalah dimana akses untuk menonton dan mendapatkan film pendek Indonesia masih sangatlah minim. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Budi Dwi Arifianto dan Fajar Junaedi (2014) bahwa distribusi dan ekshibisi film pada masa itu diorganisir oleh komunitas film dan melakukan pemutaran dari satu tempat ke tempat lain, melalui lokasi yang dianggap sebagai tempat budaya. Penelitian terdahulu tersebut dilakukan saat teknologi digital belum berkembang seperti sekarang. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian yang akan dilakukan penulis, berlangsung pada masa digital yang telah berkembang cukup pesat, tidak menutup kemungkinan bahwa salah satu pilihan distribusi yang cukup menjanjikan adalah melalui jalur *online*. Jalur tersebut mampu ditempuh oleh siapa saja, karena media saat ini sangat membantu dalam segala hal.

Dalam proses produksinya, film pendek memang cenderung terlihat lebih mudah namun sebagian besar tidak disertai dengan latar keilmuan yang berkaitan dengan distribusi, padahal dengan perkembangan digital dan informasi seperti sekarang ini para pembuat film dapat dengan mudah mencari informasi sebagai jalan dalam pendistribusian film mereka. Banyak dari *filmmaker* yang hanya senang *shooting* saja, permasalahannya adalah mereka tidak menyadari bahwa perjalanan sebuah film baru dimulai saat proses produksi film selesai (Permana, 2018: 81).

Film *Kembalilah Dengan Tenang* berasal dari film independen milik rumah produksi asal Yogyakarta bernama Crazyone Films, rilis tahun 2018 sebagai film independen, yaitu film indie yang diproduksi dengan penonton terbatas. Film ini menjadi film yang lolos sebagai film yang mendapatkan dana keistimewaan yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan Yogyakarta. Pertama kali rilis dalam *Jogja-Netpac Asian Film Festival* 2018. Didistribusikan ke festival-festival dan pemutaran keliling. Capaian distribusi film *Kembalilah Dengan Tenang* terbilang membanggakan karena dengan waktu yang singkat melalui jalur festival, film tersebut berhasil memperoleh berbagai penghargaan dan mendapatkan banyak apresiasi tidak hanya dalam lingkup nasional namun diapresiasi oleh lingkup internasional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wimba Hinu Satama selaku produser film *Kembalilah Dengan Tenang*, film tersebut telah memulai menjalankan masa distribusinya pada akhir tahun 2018. Film ini memilih

menjalankan tahap distribusinya melalui *platform-platform festival online* maupun langsung, serta menciptakan ruang ekshibisi diantaranya melalui kampus dan komunitas. Film ini tercatat lolos dalam *Clermont-Ferrand Internasional Short Movie Festival 2019* yang merupakan festival film pendek internasional terbesar di dunia, tercatat masuk dalam program kompetisi internasional dan merupakan satu-satunya film Indonesia yang lolos seleksi kompetisi dalam festival film tersebut. Terdata 9.238 film dari seluruh dunia telah mendaftar dan hanya 66 film yang lolos dalam seleksi dalam program kompetisi internasional tersebut dan pada Desember 2019, film tersebut juga tercatat masuk dalam nominasi Festival Film Indonesia 2019 “FFI” kategori cerita pendek terbaik.

Film bedurasi 25 menit ini diproduksi melalui keresahan mengenai fenomena semakin krisisnya lahan pemakaman umum di Yogyakarta. Berangkat dari keresahan itulah mereka memproduksi film pendek yang berjudul *Kembalilah Dengan Tenang*, adalah Reza Fahriansyah sebagai sutradara, Wimba Hinu Santama dan Said Nurhidayat sebagai produser (hasil wawancara pra penelitian).

Penelitian yang dilakukan Tess Van Hermet dan Elizabeth Ellison (2015) hanya memaparkan cara pendistribusian dan ekshibisi dari sebuah film dengan melalui jalur festival saja, tidak membahas tentang cara pendistribusian dan ekshibisi lainnya, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, bahwa penelitian ini tidak hanya menampilkan cara distribusi dan ekshibisi film *Kembalilah Dengan Tenang* melalui

festival saja, namun juga penyaluran secara langsung melalui *roadshow* atau pemutaran keliling melalui kampus dan berbagai komunitas.

Apresiasi penonton merupakan hal yang penting untuk sebuah ekshibisi film, karena film merupakan sebuah pertunjukan yang harus diapresiasi oleh penontonya. Sebuah distribusi film memerlukan sasaran yang tepat, film *Kembalilah Dengan Tenang* mengapresiasi karyanya dalam sebuah festival dan *roadshow* atau pemutaran keliling dirasa merupakan sarana yang tepat. Jalur distribusi melalui festival dan *roadshow* sebenarnya sangat menguntungkan karena tidak ada keterbatasan waktu atau keterikatan tertentu, banyak apresiasi penonton yang didapatkan oleh film ini sehingga banyak pihak dari festival, komunitas, maupun perguruan tinggi yang ikut serta dalam pendistribusian film ini.

Permasalahan seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai masih adanya keterbatasan keilmuan tentang distribusi film yang masih banyak dimiliki oleh para pembuat film pendek pada masa sekarang, serta pentingnya tahap distribusi dalam sebuah produksi film ini lah yang mendasari penulis tertarik mengangkat penelitian mengenai manajemen distribusi film pendek *Kembalilah Dengan Tenang* yang dijalankan oleh Crazyone Films, karena dengan waktu yang terbilang cukup singkat, manajemen distribusi yang telah mereka jalankan telah membawa mereka pada berbagai capaian distribusi seperti yang telah disampaikan di atas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah disampaikan di atas, dapat ditarik sebuah rumusan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana manajemen distribusi film pendek yang dijalankan dalam film Kembalilah Dengan Tenang.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen distribusi film Kembalilah Dengan Tenang yang dijalankan oleh Crazyone Films sebagai pelaksana produksi dalam film Kembalilah Dengan Tenang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menerapkan teori komunikasi yang berkaitan dengan manajemen distribusi film pendek. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan salah satu pedoman dan menambah kesempurnaan dalam sebuah produksi film pendek, khususnya bagi komunitas film dan sebuah rumah produksi yang baru dirintis atau sedang dalam proses berkembang, serta memupuk kesadaran para penikmat film untuk menghargai sebuah karya dari segi manapun dengan cara memunculkan segala permasalahan yang ditempuh dalam proses distribusi sebuah film pendek yang akan ditampilkan dalam penelitian ini.

## **E. Kajian Teori**

### **1. Film Pendek**

Film menurut Tumer (dalam Hutomo, 2016: 13) merupakan aksi sosial yang dilakukan pembuat serta penontonnya, yang dalam mengartikannya, bisa memanfaatkan bukti bagaimana cara-cara budaya menjadi masuk akal. Dalam hal ini Tumer ingin mengungkapkan bahwa sebuah film merupakan tayangan guna membentuk suatu konstruksi sosial dan budaya yang nantinya bisa diyakini sebagai bagian dari kehidupan. Terlebih jika penonton memiliki sikap mudah menerima, maka yang terjadi berbagai adegan (yang mempunyai problematika sosial, religi, budaya). Nantinya mudah diterima sebagai suatu realitas yang wajar.

Film merupakan layaknya agen sosial di sebuah masyarakat, mampu menyuguhkan nilai-nilai bermanfaat bagi penonton yang menyaksikan. Film bukan hanya sekadar sebuah tontonan dengan berbagai teknik visual dan suara yang mengagumkan dan hiburan. Pada dasarnya tayangan film bermanfaat guna memberikan pembelajaran (Lukmantoro, 2016: 41).

Pengelompokan sebuah film menurut Marselli Sumarno (1996 : 10), terbagi menjadi dua, diantaranya adalah film fiksi (cerita) serta film non fiksi (non cerita). Film fiksi dapat diartikan sebagai sebuah produksi film yang dihasilkan melalui cerita yang dikarang dan diperankan oleh aktor maupun aktris. Berbeda dengan film non fiksi

yang merupakan sebuah film yang diproduksi berdasarkan kenyataan sebagai subyeknya.

Seperti yang disampaikan Javandalasta (2011: 2) film dikategorikan dalam beberapa jenis, diantaranya:

1. Film Panjang (*Feature-Length Films*)

Merupakan sebuah film dengan durasi lebih dari 60 menit yang biasanya pemutarannya dilakukan di sebuah bioskop dan film ini termasuk dalam kategori film fiksi (Javandalasta, 2011: 3).

2. Film Dokumenter

Merupakan sebutan yang diberikan untuk film pertama produksi Lumiere Bersaudara yang bercerita mengenai perjalanan (*travelogues*) yang diproduksi sekitar tahun 1890-an. Grierson dalam Javandalasta (2011: 2) mengungkapkan bahwa dokumenter dapat diartikan sebagai kegiatan kreatif guna memberi gambaran sebuah realitas. Film dokumenter menampilkan sebuah kenyataan melalui berbagai bentuk dan diciptakan untuk berbagai kepentingan dan tujuan.

3. Film Cerita Pendek (*Short Films*)

Merupakan sebuah film yang sederhana namun kompleks. Memiliki durasi pada umumnya dibawah 60 menit, film pendek memiliki banyak variasi dikarenakan dalam proses produksinya tidak ada batasan bagi para pembuatnya maupun khalayaknya. Dalam hal ini meskipun durasi film pendek terbilang singkat,

namun hal utamanya adalah bagaimana memanfaatkannya bisa dilakukan secara efektif sebagai tontonan yang mampu memberikan berbagai manfaat. Dalam beberapa kasus di berbagai negara, film pendek dimanfaatkan sebagai eksperimen dan batu loncatan bagi individu ataupun kelompok guna dijadikan sebagai produksi film panjang. Biasanya para mahasiswa jurusan film atau komunitas sebuah film banyak menghasilkan sebuah karya film pendek, namun beberapa ada yang memilih film pendek sebagai fokus produksinya dan mendistribusikan film tersebut kepada beberapa rumah produksi maupun saluran televisi (Effendi, 2014: 4).

Berkaitan dengan istilah film pendek, yang sering disebut juga sebagai film independen. Derek Hill merupakan seorang kritikus dari Inggris yang menjadi orang pertama sebagai pelopor suatu bentuk film dengan durasi di bawah 60 menit tersebut. Dalam sebuah Festival Film Pendek dan Dokumenter Oberhausen di Jerman Barat, Derek Hill begitu antusias dalam memproklamkan suatu bentuk film yang dibatasi oleh durasi, di bawah durasi film panjang. Pada tahun 1954 Derek Hill mengungkapkan bahwa pembatasan durasi sangat penting karena sebuah produksi film akan mempunyai tingkat intensitas yang juga ditentukan oleh batasan waktu. Intensitas tersebut berupa adanya kendala penciptaan, yang nantinya panjang pendeknya sebuah

durasi akan mempengaruhi penentuan tempo, irama, dan penekanan-penekanan yang tidak sama ketika seorang pembuat film yang mempunyai durasi yang panjang (Prakosa dalam Junaedi, 2016: 74).

## 2. Distribusi Film

Seperti yang disampaikan oleh Stacey Park (2012: 5) distribusi film merupakan proses dimana sebuah film mencapai sebuah pasar dan penontonnya. Beliau juga berpendapat bahwa waktu yang ideal untuk memulai memikirkan distribusi adalah bahkan saat masih dalam tahap praproduksi, sehingga dengan merencanakannya terlebih dahulu dan mempersiapkannya, film akan mendapat peluang yang jauh lebih baik pada saat masa distribusinya nanti.

Tanpa berjalannya tahap distribusi, sebuah karya film tidak akan mendapat apresiasi dan bertemu dengan penontonnya. Pada umumnya pelaku distribusi adalah seorang distributor atau *publicist* yang akan memegang tanggung jawab atas film yang diedarkan. Distributor atau *publicist* sendiri merupakan seorang individu maupun perusahaan yang melakukan atau menjalankan kegiatan pasar maupun menjual, memasarkan dan mempromosikan tanpa melakukan tahap modifikasi akan apapun, dalam hal ini adalah sebuah film.

Sebagai seorang Distributor atau bisa disebut juga *publicist* memiliki tanggung jawab untuk mendapatkan target pasar dengan cara mencari peluang sebanyak mungkin saat melakukan negosiasi kepada

peminat. *Publicist* bukan hanya menjadi perantara antara *filmmaker* dan eksibitor namun juga berperan untuk merumuskan strategi promosi dan iklan, serta bekerjasama dengan media. *Publicist* menghasilkan semua materi promosi yang dibutuhkan. Peran distributor disini adalah memastikan mekanisme pasar dapat berjalan secara lancar, karena hanya dengan peran distributor terjadi arus barang dan jasa, dengan asumsi distribusi terjadi di sebuah pasar yang terbuka (Sasono, 2011: 192). Pasar utama distribusi yang ditempuh film pada umumnya adalah melalui model distribusi secara *mainstream* dan *sidestream*, *mainstream* bisa melalui jalur bioskop, sedangkan *sidestream* diantaranya adalah festival, *roadshow* dan beberapa media distribusi lainnya.

### **3. Ekshibisi Film**

Ekshibisi merupakan tujuan akhir dari pengelola, dimana tahap ini adalah bagaimana produk film telah dikonsumsi oleh khalayak dalam berbagai outlet seperti bioskop, video, dan televisi. Pada dasarnya sebuah film tidak bisa hanya selesai sampai tahap produksi, film membutuhkan penonton guna mendapat apresiasi agar diketahui khalayak sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dan nantinya menghasilkan sebuah efek untuk khalayaknya (Sasono, 2011: 275). Ekshibisi adalah kegiatan apresiasi melalui beragam ruang distribusi diantaranya adalah *mainstream* dan *sidestream* (Heeren, 2012: 58).

**a. *Mainstream***

*Mainstream* pada umumnya merupakan ruang utama dimana film di putar di bioskop, Eric Sasono mengungkapkan bahwa sampai detik ini bioskop masih menjadi pilihan guna dijadikan ruang ekshibisi untuk pendistribusian sebuah film (Sasono, 2011: 276). Bioskop merupakan kata yang diambil dari bahasa belanda yang berarti *bioscoop* yang mempunyai makna *bios* yaitu hidup dan *oc-top* yang mempunyai arti melihat, jadi dapat disimpulkan bahwa bioskop merupakan sesuatu yang hidup serta dapat dilihat. Film *mainstream* pada umumnya difokuskan untuk film yang diproduksi oleh studio-studio besar yang bertujuan guna menghibur khalayak serta meraup keuntungan sebanyak-banyaknya. Di Indonesia sendiri bioskop pertama didirikan di JL. Tanah Abang 1 Jakarta Pusat pada Desember 1990, saat ini bioskop menjadi salah satu tujuan *filmmaker* guna mengapresiasi karyanya, namun ada juga jalur distribusi lainnya. Bioskop hadir guna memberi respon terhadap kebutuhan kolektif dalam dunia hiburan (Johan, 2008: 10).

**b. *Sidestream***

Merupakan model jalur yang pada umumnya disebut sebagai ruang alternatif di mana film jauh dari jalur utama bioskop yang sudah pasti, pemutaran ini pada dasarnya bisa melalui festival, *roadshow*, *online* yang berada di luar jalur yang sudah

ditentukan (Sasono, 2011: 280) model pendistribusian secara *sidestream* umumnya terjadi pada sebuah rumah produksi kecil dan memiliki jadwal yang fleksibel dalam pendistribusiannya, dan dengan khalayak yang memiliki minat khusus. Mempunyai berbagai peluang untuk memperbanyak lokasi ekshibisi tidak hanya pada satu tempat melainkan berbagai tempat. Beberapa jalur *sidestream* dalam distribusi film diantaranya

1. Festival film adalah salah satu distribusi yang penting bagi komunitas film serta para *filmmaker* di Indonesia. Festival pada umumnya dilakukan dengan kurun waktu tahunan, menampilkan berbagai tayangan film, biasanya film-film terbaik pada tahun itu. Venesia merupakan negara yang menyelenggarakan festival untuk pertama kali di dunia pada tahun 1932. Saat ini festival film sudah banyak diselenggarakan baik lokal, nasional maupun internasional lebih dari 10 festival film di dunia. Setiap tahunnya peminat festival film semakin bertambah dengan kualitas film yang semakin baik, festival dinilai positif sebagai alat bertukar ide serta kerjasama antara kelompok ataupun individu guna menciptakan karya baru. Di Indonesia festival film dianggap sebagai saluran distribusi *sidestream* karena mereka berjalan sendiri tidak didukung oleh pemerintah maupun industri (Imam, 2015: 4).

2. *Roadshow* diartikan sebagai jalur alternatif dapat dilakukan melalui pemutaran karya film di kampus, dan tempat-tempat kebudayaan oleh kelompok tertentu dengan membangun ruang ekshibisi yang baru. Pada sebagian kasus ini dilakukan secara non-komersil, diperuntukan untuk khlayak terbatas, namun memiliki jangka waktu yang tidak terbatas. Pemutaran film seperti ini memberikan manfaat guna mengapresiasi sebuah film secara bertahap. Biasanya dalam hal ini juga dilakukan kegiatan *workshop* dan diskusi film yang kadang melibatkan pembuat film tersebut dalam pemutarannya (Sasono, 2011: 285).
3. Pada masa digital yang telah berkembang cukup pesat, tidak menutup kemungkinan bahwa salah satu pilihan distribusi yang cukup menjanjikan adalah menggunakan model jalur distribusi melalui *platform online*. Distribusi melalui *online* mampu ditempuh oleh siapa saja, karena media dewasa ini memang sangat membantu dalam segala hal, dan mampu memberi banyak peluang besar untuk melakukan tahap pendistribusian (Anderson, 2010: 291).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan mengambil contoh kasus mengenai manajemen

distribusi film pendek yang dijalankan oleh Crazyone Films dengan film nya yang berjudul Kembalilah Dengan Tenang yang sudah menjalankan proses distribusinya sejak tahun 2018.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh K Yin (dalam Endah, 2011: 205), bahwa penelitian studi kasus merupakan sebuah penelitian yang menginvestigasikan peristiwa yang nyata terjadi dalam kehidupan dan antara peristiwa dan konteks tidak dapat dipisahkan, dengan metode ini ditemukan serangkaian pemikiran yang mengarah kepada kesimpulan dari mengapa suatu keputusan diambil, bagaimana prosesnya, serta bagaimana hasilnya.

Penelitian studi kasus memberikan analisis mendalam atas suatu topik dengan mempergunakan berbagai jenis sumber, dapat melalui wawancara, observasi, maupun data sekunder dari sebuah dokumen. Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian studi kasus tunggal, karena berusaha menganalisis bagaimana manajemen distribusi yang dijalankan oleh Crazyone Films dalam film cerita pendek Kembalilah Dengan Tenang, penelitian ini menggunakan tipe studi kasus dengan cara mengajukan pertanyaan “*how*” dan “*why*” (Endah, 2011: 209).

## **2. Informan Penelitian**

Informan merupakan individu yang dimanfaatkan guna memperoleh informasi mengenai peristiwa ataupun kondisi dari latar sebuah penelitian (Moleong, 2014: 132). Dalam penelitian ini peneliti

memilih untuk menganalisis mengenai manajemen distribusi film yang berjudul *Kembalilah Dengan Tenang* yang diproduksi dan dijalankan oleh Crazyone Films, oleh karena itu sesuai dengan fokus dari penelitian tersebut subjek yang akan dijadikan informan utama antara lain:

- a. Wimba Hinu Satama sebagai produser film pendek *Kembalilah Dengan Tenang* sekaligus salah satu pengelola rumah produksi Crazyone Films.
- b. Said Nurhidayat sebagai produser film pendek *Kembalilah Dengan Tenang* serta merupakan salah satu pengelola rumah produksi Crazyone Films.
- c. Reza Fahriansyah sebagai Sutradara sekaligus penulis cerita di film pendek *Kembalilah Dengan Tenang*.
- d. Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **G. Data Penelitian**

### **a. Data Primer**

Sumber data primer berupa wawancara langsung kepada narasumber yang bersangkutan dengan permasalahan yang diangkat. Arsip dari rumah produksi Crazyone Films berupa hasil-hasil distribusi dari berbagai jalur serta informasi yang mendukung lainnya.

## **b. Data Sekunder**

Data sekunder digunakan untuk mendukung data primer. Data tersebut diambil guna pelengkap data dari buku-buku serta jurnal yang berhubungan dengan film dan distribusi sesuai fokus penelitian yang dilakukan sebagai penunjang dalam penulisan, serta melalui pengumpulan data dari Crazyone Films sebagai rumah produksi serta berbagai referensi yang nantinya dapat menjadi penguat dalam penelitian ini.

## **1. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumen.

### **a. Observasi**

Lexy J. Moleong mengklasifikasikan sebuah pengamatan menjadi dua yaitu, pengamatan melalui berperan serta dan secara tidak berperan serta. Observasi yang diterapkan pada penelitian ini adalah observasi yang tidak berperan serta. Pengamatan dengan cara tidak berperan serta dapat diartikan bahwa pengamatan yang dilakukan tanpa mengikuti proses produksinya. Karena film ini sudah diproduksi sejak tahun 2018. Observasi tidak berperan serta dianggap tepat oleh peneliti dalam hal ini yang dilakukan peneliti adalah dengan cara peneliti mengamati proses distribusi yang sudah dijalankan oleh film pendek *Kembalilah Dengan Tenang* yang dilakukan oleh Crazyone Films (Moleong, 2011: 117).

## **b. Wawancara**

Seperti yang disampaikan K Yin (dalam Endah, 2011: 223) data hasil wawancara merupakan salah satu yang paling penting dalam sebuah penelitian studi kasus. Pada penelitian ini, peneliti memilih tahap wawancara mendalam dimana hal ini dilakukan untuk memperoleh data primer terhadap pihak-pihak yang secara langsung terkait dengan kasus yang akan diteliti. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa wawancara akan dilakukan setelah timbul suasana hubungan yang baik antara dua belah pihak yaitu peneliti dan informan, dengan harapan nantinya wawancara tersebut dapat berjalan dengan lancar. Pada tahap awal wawancara mendalam biasanya dilakukan proses yang sama sesuai panduan wawancara namun nantinya panduan itu hanya difungsikan agar proses wawancara dapat lebih fokus sesuai dengan data yang diharapkan guna menjawab pertanyaan yang dibutuhkan peneliti (Yin dalam Endah, 2011: 223).

## **c. Dokumentasi**

Dokumen merupakan suatu catatan peristiwa yang sudah lampau (Sugiyono, 2007: 28). Dokumen penelitian ini dapat berupa dokumen kontrak antara pemilik film dengan lembaga distributor, dokumentasi kegiatan, dan masih banyak lagi. Dokumen berperan penting untuk memberikan data yang spesifik dan detail yang nantinya dokumen bisa ditarik sebagai sebuah kesimpulan (Endah,

2011: 222). Dokumen yang sudah lampau digunakan dalam penelitian ini guna menjadi sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data digunakan untuk menguji dan menafsirkan (Moleong, 2014: 207).

Pengumpulan data akan lebih sempurna apabila disertai dengan dokumen-dokumen seperti; dokumen kontrak antara pemilik film dengan lembaga distributor, dokumentasi kegiatan, dll), untuk dapat mengolah data tersebut dibutuhkan suatu pendekatan teori yang dapat ditemukan dengan memanfaatkan beberapa buku atau laporan penelitian yang pernah dilakukan yang mendukung penelitian ini. Studi kepustakaan juga dapat dimanfaatkan guna lebih memahami topik permasalahan yang akan diteliti.

## **2. Teknik Analisis Data**

Analisis sebuah data penelitian kualitatif, menurut Bogdan & Biklen dalam (Moleong, 2014: 248) diartikan sebagai upaya yang diterapkan dengan cara bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi sebuah gabungan yang dapat dikelola, mencari dan mendapatkan pola, menemukan hasil data yang penting dan diperlukan lalu dipelajari, dan setelahnya menentukan keputusan untuk menjadi cerita yang nanti diungkapkan kepada orang lain.

Analisis data pada umumnya dapat diartikan sebagai sebuah proses guna mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode,

dan mengkategorikan sebuah temuan data yang telah dikumpulkan berupa dokumen, laporan penelitian, artikel, gambar, foto dan lainnya sehingga mampu ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja dalam data tersebut (Moleong, 2014: 103).

Dalam hal ini peneliti memilih untuk menggunakan penggabungan dari data teknis yang didapatkan dilapangan, data hasil wawancara, dokumentasi, serta temuan buku dan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan guna mendukung penelitian yang akan dijalankan nantinya.

#### **a. Reduksi Data**

Setelah temuan data diolah, selanjutnya data-data akan direduksi. Reduksi data dilakukan bukan dengan asal membuang apa yang tidak diperlukan, namun dalam hal ini yaitu usaha yang dilakukan oleh peneliti selama berlangsungnya analisis data yang dilakukan serta merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data (Pawito, 2007: 104).

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan terhadap data hasil observasi, wawancara, serta beberapa arsip yang diperoleh peneliti dari Crazyone Films. Dari beberapa data yang didapat nantinya akan dipilih sesuai dengan fokus penelitian yang diharapkan.

## **b. Sajian Data**

Tahap selanjutnya adalah melakukan sajian data. Pada penelitian ini data yang diperlukan mencakup beberapa data yaitu tentang rumah produksi, strategi atau proses distribusinya dalam hal ini adalah Film Kembalilah Dengan Tenang, penghargaan atau prestasi yang telah diperoleh, serta beberapa penayangan ataupun festival yang pernah dijalankan, proses promosi film tersebut, serta format, spesifikasi atau latar belakang dari Film Kembalilah Dengan Tenang. Beberapa data tentang rumah produksi, distribusi, maupun prestasi dan penghargaan yang diperoleh akan disajikan melalui gambar dan juga tulisan ke dalam aplikasi *Ms. Word* guna memudahkan dalam membaca skema penelitian. Selain itu juga dapat disajikan dalam bentuk tabel maupun bagan.

## **c. Kesimpulan**

Kesimpulan dapat diartikan sebagai hasil akhir dari permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Kesimpulan menjelaskan semua hasil temuan yang didapatkan dan sudah dibahas sesuai pada teori yang digunakan. Nantinya dalam penelitian ini peneliti akan berusaha mengungkapkan serta menggambarkan mengenai apa dan bagaimana kasus tersebut terjadi. Sehingga dapat dilihat dan disimpulkan mengenai kelebihan maupun kekurangan yang terdapat dalam kasus yang akan diteliti dalam penelitian ini.

### **3. Validitas Data**

Teknik yang dilakukan peneliti dalam memvalidasi data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan tahap pemeriksaan kebenaran data dengan memanfaatkan suatu yang lain untuk keperluan pengecekan maupun pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2012: 330).

Teknik triangulasi sumber yang digunakan peneliti yaitu dengan memeriksa ulang atas kebenaran data dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang diperoleh dari informan penelitian, guna melihat apakah hasil penelitian sesuai dengan yang terjadi sebenarnya.

### **H. Sistematika Penulisan**

Agar memiliki suatu alur pemikiran yang tertib dan tertata secara sistematis maka penulisan skripsi ini disusun dalam suatu kerangka yang terdiri atas 4 bab, adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Merupakan bab pendahuluan, berisi paparan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II:** Bagian bab yang berisi mengenai pemaparan obyek penelitian film *Kembalilah Dengan Tenang*, disajikan gambaran mengenai Crazyone Films sebagai rumah produksi, prestasi dan penghargaan

film Kembalilah Dengan Tenang, serta format atau spesifikasi film Kembalilah Dengan Tenang.

**BAB III:** Bagian bab yang berisi mengenai inti penelitian guna menjawab permasalahan yang dikaji yaitu tentang bagaimana manajemen distribusi yang dijalankan oleh film tersebut, sekaligus menemukan model jalur distribusi dan ekshibisi yang dijalankan Crazyone Films dan diterapkan pada film Kembalilah Dengan Tenang.

**BAB IV:** Merupakan bagian bab penutup guna memberikan sebuah kesimpulan mengenai penelitian yang sudah dilakukan serta saran, dilembar berikutnya memuat daftar pustaka dan lampiran hasil penelitian.